

## Implementasi Pendidikan Nilai Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Edukasi Inklusi di SLB Negeri Pekalongan

Rahma Aulia Irmianti<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [rahma.aulia.irmianti24083@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:rahma.aulia.irmianti24083@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

ANALYSIS:  
Journal of  
Education  
Vol. 3 No. 2  
2025

**Abstrak:** Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial melalui kegiatan Edukasi Inklusi dan Difabel (EKSKLUSIF) yang diselenggarakan oleh UKM F Literasi Pendidikan di SLB Negeri Pekalongan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan EKSKLUSIF efektif menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial melalui interaksi kolaboratif antara mahasiswa dan siswa, mencakup empati, kepedulian sosial, gotong royong, dan kesetaraan. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari ice breaking, pengenalan materi, praktik menanam, hingga sesi refleksi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Kegiatan ini mencerminkan prinsip solidaritas organik Émile Durkheim, di mana perbedaan peran dan kemampuan peserta saling melengkapi untuk membangun kohesi sosial. Dampak kegiatan dirasakan oleh siswa melalui peningkatan rasa percaya diri, penerimaan, dan kebersamaan, serta bagi mahasiswa melalui peningkatan kesadaran sosial, moral, dan kemampuan membangun lingkungan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendidikan nilai solidaritas sosial berbasis praktik dan interaksi langsung sebagai model pendidikan karakter inklusif yang efektif. Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Solidaritas Sosial, Experiential Learning, Aksesibilitas Pendidikan, Karakter Sosial.

**Abstract:** Inclusive education plays an important role in instilling social values such as empathy, solidarity, and concern for others. This study aims to analyze the implementation of social solidarity values education through the Inclusive Education and Disability (EKSKLUSIF) program organized by the F Literacy Education Student Activity Unit at the

*Pekalongan State Special Needs School, as well as its impact on the social character development of students with special needs. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the EKSCLUSIF activity was effective in instilling social solidarity values through collaborative interactions between university students and school students, including empathy, social awareness, mutual cooperation, and equality. The implementation of these values was reflected in every stage of the activity, from ice breaking, material introduction, planting practice, to reflection sessions, thus providing a contextual and applicable learning experience. This activity reflects Émile Durkheim's principle of organic solidarity, in which the different roles and abilities of participants complement each other to build social cohesion. The impact of the activity was felt by the students through increased self-confidence, acceptance, and togetherness, and by the university students through increased social and moral awareness and the ability to build an inclusive environment. This study recommends the development of social solidarity values education based on practice and direct interaction as an effective model of inclusive character education.*

*Keywords: Inclusive Education, Social Solidarity, Experiential Learning, Educational Accessibility, Social Character*

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik (Tsalisa, 2024) agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan solidaritas menjadi pondasi utama bagi terciptanya kehidupan bersama yang saling menghargai perbedaan (Saputra et al., 2025). Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada pemberian akses belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga pada upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan sekolah (Wahyudi, 2025).

Secara konstitusional, hak atas pendidikan telah dijamin dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Penguatan terhadap hak tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, maupun sensorik, berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara. Lebih lanjut, pemerintah melalui Permendikbud Nomor 48 Tahun 2023 tentang Standar Pelayanan Minimal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah turut mengatur indikator layanan pendidikan inklusif sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam memenuhi hak pendidikan bagi seluruh warga.

Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), penerapan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga dengan pembinaan karakter sosial siswa (Fanani et al., 2025). Kegiatan edukasi inklusi menjadi salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan nilai solidaritas sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991, yang menegaskan bahwa

tujuan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik dan/atau mental agar dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta sikap positif, baik dalam peran sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, sehingga mereka mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya (Rahmat et al., 2025). Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

SLB Negeri Pekalongan sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap layanan inklusif telah berupaya berkolaborasi dengan mahasiswa dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif yang menanamkan nilai-nilai sosial tersebut. Melalui kegiatan Edukasi Inklusi, mahasiswa berinteraksi langsung dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan pendampingan belajar sekaligus menumbuhkan empati, kepedulian, dan semangat kebersamaan. Namun, pelaksanaan nilai solidaritas sosial dalam kegiatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti bagaimana proses implementasi nilai solidaritas sosial dilakukan dalam kegiatan edukasi inklusi, nilai-nilai solidaritas apa saja yang tampak dalam interaksi antara mahasiswa dan peserta didik, serta bagaimana dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter sosial dan solidaritas di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial melalui kegiatan edukasi inklusi yang diselenggarakan oleh mahasiswa di SLB Negeri Pekalongan. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena berupaya mengaitkan konsep pendidikan nilai dengan praktik edukasi inklusi yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa dan lembaga pendidikan khusus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis inklusi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern, yang menjunjung tinggi nilai keberagaman dan kemanusiaan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian (Tsalisa, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial melalui kegiatan Edukasi Inklusi yang diselenggarakan oleh UKM F Literasi Pendidikan di SLB Negeri Pekalongan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara utuh proses, bentuk interaksi, serta makna nilai solidaritas sosial yang muncul dalam kegiatan tersebut.

Subjek penelitian meliputi pengurus UKM F Literasi Pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan, 12 volunteer sebagai pelaksana lapangan, 2 guru pendamping sebagai mitra kolaborasi, serta 20 peserta didik SLB Negeri Pekalongan sebagai penerima manfaat kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rahardjo, 2019). Observasi digunakan untuk mengamati bentuk penerapan nilai solidaritas sosial selama kegiatan berlangsung, sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari para pihak yang terlibat. Dokumentasi berupa foto, laporan kegiatan, serta catatan lapangan berfungsi sebagai data pendukung dalam memperkuat hasil temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dari hasil temuan lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan validitas data dan ketepatan interpretasi hasil penelitian

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Bentuk Implementasi Pendidikan Nilai Solidaritas Sosial**

Bentuk implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial dalam kegiatan *Edukasi Inklusi dan Difabel (EKSKLUSIF)* yang diselenggarakan oleh UKM F Literasi Pendidikan di SLB Negeri Pekalongan tampak dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan yang menekankan pada kolaborasi, empati, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran aplikatif yang mengintegrasikan aspek edukatif dan humanistik dalam satu pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Implementasi nilai solidaritas sosial mulai terlihat sejak tahap awal kegiatan, yaitu pada sesi *ice breaking* dan permainan ringan yang bertujuan menciptakan suasana akrab antara mahasiswa dan siswa SLB. Melalui kegiatan ini, para volunteer belajar menumbuhkan empati dan kesabaran dalam berinteraksi dengan peserta didik difabel, sementara siswa SLB merasakan penerimaan sosial dan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Suasana yang hangat dan inklusif menjadi fondasi terbentuknya nilai solidaritas, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilibatkan tanpa perbedaan.

Pada sesi inti, kegiatan pengenalan buah dan tumbuhan menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kerja sama antar peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan media nyata agar mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi peserta, membantu mereka mengenali bentuk, warna, dan nama tumbuhan, serta memberi apresiasi atas partisipasi mereka. Aktivitas ini mencerminkan nilai solidaritas sosial berupa semangat berbagi, saling membantu, dan menghargai perbedaan kemampuan.

Puncak kegiatan berupa praktik menanam biji kacang hijau menggunakan gelas plastik dan media kapas juga memiliki nilai simbolik dalam pembentukan karakter sosial. Proses menanam bersama menjadi pengalaman nyata tentang arti kebersamaan dan tanggung jawab. Mahasiswa dan siswa bekerja berdampingan, saling membantu menyiapkan bahan, dan bersama-sama menanam benih kacang hijau dengan harapan baik secara ekologis maupun sosial. Kegiatan sederhana ini menjadi cerminan penerapan solidaritas sosial yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui tindakan nyata.

Sesi refleksi di akhir kegiatan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam momen ini, siswa SLB diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka selama kegiatan, sementara mahasiswa merefleksikan pembelajaran yang diperoleh dari interaksi dengan peserta didik difabel. Melalui refleksi bersama, nilai empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama semakin terbangun secara alami.

Dengan demikian, kegiatan EKSKLUSIF menjadi bentuk konkret dari implementasi pendidikan nilai solidaritas sosial yang berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Proses interaksi yang terjadi di dalamnya menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat ditumbuhkan melalui kegiatan sederhana yang berbasis empati dan kolaborasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi siswa SLB, tetapi juga membentuk karakter sosial mahasiswa UKM F Literasi Pendidikan sebagai calon pendidik yang berjiwa inklusif dan humanis.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, kegiatan EKSKLUSIF memiliki tujuan yang sama tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Difa'ul Husna, (2020) menekankan internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras melalui bimbingan rutin oleh guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Walaupun sama-sama menekankan pembentukan nilai sosial pada siswa berkebutuhan khusus, EKSKLUSIF lebih menitikberatkan pada interaksi langsung dan kolaboratif antara mahasiswa dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan kontekstual.

Hasanah (2023) menyoroti penguatan karakter toleransi melalui pendidikan agama Islam berbasis inklusi di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Hasanah menekankan peran guru dalam membentuk sikap toleransi melalui metode pembelajaran formal dan terstruktur, sedangkan EKSKLUSIF menekankan praktik kolaboratif dan *experiential learning*, sehingga internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman sosial yang nyata dan interaktif.

Berdasarkan temuan kegiatan EKSKLUSIF, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai solidaritas sosial melalui *experiential learning* efektif dalam membentuk karakter sosial siswa berkebutuhan khusus. Interaksi kolaboratif antara mahasiswa dan siswa memberikan dampak positif terhadap pengembangan empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pendekatan berbeda, baik formal maupun praktik langsung, tujuan pembentukan karakter sosial dan inklusi tetap tercapai dan bahkan dapat saling melengkapi.

### **Implikasi Nilai Solidaritas Sosial Menurut Teori Émile Durkheim**

Émile Durkheim adalah seorang tokoh sosiologi yang memperkenalkan konsep solidaritas sosial. Menurutnya, solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif, yaitu pemahaman bersama yang dimiliki anggota masyarakat mengenai nilai dan norma. Solidaritas ini menciptakan kepercayaan antarindividu maupun antarkelompok, sehingga mendorong tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama (Kusnandar, 2023).

Selanjutnya, Émile Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua jenis. Pertama, solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang terbentuk karena anggota masyarakat terlibat dalam aktivitas yang sama, memiliki tanggung jawab yang serupa, dan didasari oleh kesamaan nilai moral serta norma sosial. Kedua, solidaritas organik, yaitu bentuk ikatan sosial yang muncul dalam masyarakat kompleks, di mana hubungan antaranggota terjaga karena adanya perbedaan peran dan fungsi, sehingga setiap individu saling bergantung untuk mempertahankan keseimbangan sosial (Safitri, 2023).

Dalam kegiatan EKSKLUSIF, nilai-nilai solidaritas sosial yang muncul dapat dikaitkan dengan teori Durkheim, khususnya solidaritas organik.

Empati Istilah empati berasal dari kata *Einfuhlung*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Tubbs, seorang psikolog Jerman. Secara istilah, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keterlibatan emosional. Empati

adalah respons afektif yang muncul ketika seseorang memahami atau menangkap keadaan emosional orang lain, sehingga perasaan yang dialami menjadi serupa dengan perasaan individu tersebut (Cahyani, 2019). Dalam kegiatan ini terlihat ketika mahasiswa berusaha memahami kondisi emosional peserta didik difabel. Mereka mencoba merasakan pengalaman dan perasaan siswa, sehingga tercipta ikatan sosial yang hangat dan mendukung.

Gotong royong Kegiatan gotong royong mengandung berbagai nilai sosial, dengan kebersamaan sebagai nilai utama (Rolitia et al., 2016). Nilai-nilai ini tercermin dalam kerja sama antara mahasiswa dan siswa selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan EKSKLUSIF. Melalui gotong royong, setiap pengurus dan volunteer menjalankan peran dan tanggung jawabnya, sehingga tercipta rasa saling membantu dan keterikatan sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan, di mana setiap individu merasakan ikatan dan kohesi yang kuat dalam komunitas belajar yang inklusif. Setiap individu saling membantu tanpa pamrih, menunjukkan ketergantungan fungsional yang menjadi ciri masyarakat modern menurut Durkheim.

Kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu, tanpa terkecuali (Judijanto, 2025). Kesetaraan muncul ketika mahasiswa memperlakukan peserta didik difabel secara adil, tanpa diskriminasi, serta menghargai hak dan martabat setiap individu. Penghargaan terhadap perbedaan kemampuan ini menunjukkan internalisasi solidaritas organik, di mana masyarakat yang kompleks tetap menjaga keseimbangan sosial melalui saling menghormati peran dan kapasitas masing-masing anggota.

Kepedulian sosial Kepedulian sosial merupakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap permasalahan orang lain yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik untuk memberikan bantuan (Sumitro et al., 2023). Dalam kegiatan ini kepedulian sosial terlihat dari inisiatif mahasiswa membantu guru dan lingkungan sekolah, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Tindakan ini menunjukkan bahwa setiap individu tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung komunitas.

Dengan demikian, kegiatan EKSKLUSIF menampilkan nilai-nilai solidaritas sosial yang sesuai dengan prinsip solidaritas organik Durkheim, di mana interaksi kolaboratif dan perbedaan peran saling melengkapi, sehingga kohesi sosial tetap terjaga sekaligus menumbuhkan karakter empati, kerja sama, kesetaraan, dan kepedulian sosial pada siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Kegiatan Eksklusif

## **Dampak Kegiatan Edukasi Inklusi terhadap Pembentukan Solidaritas Sosial**

Kegiatan Edukasi Inklusi di SLB Negeri Pekalongan memberikan dampak sosial yang mendalam, tidak hanya bagi peserta didik difabel, tetapi juga bagi mahasiswa pelaksana dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang nyata, di mana nilai-nilai solidaritas tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dialami langsung melalui proses interaksi dan pengalaman bersama (Nurdiansyah & Hanif, 2025).

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan inklusif menumbuhkan kesadaran sosial dan moral yang lebih tinggi. Mereka belajar memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai (Saputra et al., 2025). Melalui interaksi dengan peserta didik difabel, mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai empati, kesetaraan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Proses ini mengubah cara pandang mahasiswa terhadap perbedaan, dari sikap pasif menjadi aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih humanis dan inklusif (Aura, 2025).

Bagi peserta didik SLB Negeri Pekalongan, kegiatan ini menciptakan rasa percaya diri, penerimaan, dan kebersamaan. Kehadiran mahasiswa yang memperlakukan mereka secara setara memberikan pengalaman sosial baru yang positif, sekaligus memperkuat semangat belajar dan partisipasi mereka dalam lingkungan sekolah. Interaksi ini membangun suasana emosional yang hangat dan saling menghargai (Tiara et al., 2025), sehingga menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas sekolah.

Sementara itu, bagi pihak sekolah, kegiatan ini membawa penguatan hubungan sosial dan kolaborasi lintas lembaga antara dunia perguruan tinggi dan pendidikan khusus. Kolaborasi ini memperluas jaringan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif (Nuruddin et al., 2025). Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana perbedaan fungsi dan peran sosial justru menjadi dasar terbentuknya keharmonisan sosial dan saling ketergantungan antarindividu (Fathoni, 2024).

Dengan demikian, kegiatan Edukasi Inklusi berperan sebagai agen transformasi sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai solidaritas di kalangan mahasiswa dan masyarakat pendidikan. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa tidak hanya memahami solidaritas sebagai konsep abstrak, tetapi menghayatinya sebagai nilai hidup yang membentuk karakter sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, ketika dijalankan secara kontekstual dan inklusif, mampu menciptakan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih peduli, setara, dan berkeadilan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan Edukasi Inklusi dan Difabel (EKSKLUSIF) di SLB Negeri Pekalongan terbukti efektif menumbuhkan nilai solidaritas sosial melalui pengalaman langsung antara mahasiswa dan siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini berhasil menanamkan empati, kepedulian, gotong royong, dan sikap setara sekaligus membangun kohesi sosial sesuai konsep solidaritas organik Durkheim. Dampak positif tampak pada meningkatnya rasa percaya diri, penerimaan, dan kebersamaan siswa, serta tumbuhnya kesadaran sosial dan kemampuan menciptakan lingkungan inklusif pada diri mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis praktik

langsung dan interaksi inklusif layak diperluas ke sekolah lain sebagai strategi untuk memperkuat karakter sosial dan budaya inklusif dalam pembelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SLB Negeri Pekalongan yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru, siswa, serta mahasiswa yang terlibat dalam program Edukasi Inklusi dan Difabel (EKSKLUSIF) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi kontribusi penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Aura, D. (2025). *Peran Mahasiswa dalam Membangun Komunikasi Inklusif terhadap Penyandang Disabilitas di Lingkungan Sosial*. July. [https://www.researchgate.net/publication/393360984\\_Peran\\_Mahasiswa\\_dalam\\_Membangun\\_Komunikasi\\_Inklusif\\_terhadap\\_Penyandang\\_Disabilitas\\_di\\_Lingkungan\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/393360984_Peran_Mahasiswa_dalam_Membangun_Komunikasi_Inklusif_terhadap_Penyandang_Disabilitas_di_Lingkungan_Sosial)
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Difa'ul Husna. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Fanani, I. Y., Wakhidah, E. N., & Sulaeman, M. A. (2025). Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Sekolah Luar Biasa di Jawa Tengah. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 44–54. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i1.864>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *Journal Of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hasanah, M. T. (2023). *Penguatan karakter toleransi melalui pendidikan agama islam berbasis pendidikan inklusi di smp negeri 1 kedungwuni kabupaten pekalongan*. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/5390>
- Judijanto, L. (2025). *Tujuan Administrasi Negara Dalam Bidang Partisipasi*. 3(4), 117–124. <https://injoqast.net/index.php/ADIMEN/article/view/219/237>
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Lentera : Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51. <https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.17759>
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). *PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN PADA SISWA ASRAMA INSAN CENDIKIA BOARDING SCHOOL (ICBS) MIN 1 BANYUMAS*. 8(2), 87–105. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i2.25285>
- Nuruddin, M. M., Hidayatulloh, R., & Budiman, S. A. (2025). Pengembangan Kepemimpinan Inklusif dalam Pendidikan Islam Di Era 5.0: Meningkatkan Kolaborasi Digital Antara Sekolah, Pesantren, dan Masyarakat. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 327–336. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.478>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal*

- of Management, Accounting and Administration Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>  
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahardjo, M. (2019). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1–9.
- Rahmat, A., Fathoni, A., Muwahid, I., & Kartika, S. S. (2025). Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 625–635. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2227/2282>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Safitri, W. (2023). *Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia*. September, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Saputra, E. E., Zibar, C., & Parisu, L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *JKPI: Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.58472/konselia.v1i1.9>
- Sumitro, Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2023). *SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS MASYARAKAT NELAYAN PULAU LIUKANG LOE DI DESA BIRA*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/26992>
- Tiara, D., Dwi, F., Khotam, M., & Soraya, S. Z. (2025). Membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat. *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 918–931. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/2669>
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Wahyudi, S. (2025). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif dalam Meningkatkan Toleransi dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus : Sebuah Studi Literatur*. 1(1), 11–19. <https://ojs.ptliterana.id/index.php/ijepi/id/article/view/34/3>